

SIKAP TOLERANSI MASYARAKAT TERHADAP MANTAN PENDERITA KUSTA DI DUSUN SUMBERGLAGAH DESA TANJUNGKENONGO MOJOKERTO.

Isnanda Heni Arianti

16040254081 (PPKn,.FISH, UNESA) isnandaarianti16040254081@mhs.unesa.ac.id

I Made Suwanda

0009075708 (PPKn,.FISH, UNESA) madesuwanda@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan alasan yang mendasari masyarakat Dusun Sumberglagah bersikap toleransi terhadap mantan penderita kusta dan mengetahui bentuk-bentuk sikap toleransi masyarakat Dusun Sumberglagah terhadap mantan penderita kusta. Jenis Penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif mendeskripsikan secara luas dan mendalam mengenai fenomena tentang toleransi di masyarakat Dusun Sumberglagah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan masyarakat Dusun Sumberglagah memiliki sikap toleransi yakni pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai penyakit kusta menjadi faktor terbentuknya sikap toleransi masyarakat selain itu, masyarakat Dusun Sumberglagah menerapkan dengan baik nilai-nilai yang menjadi landasan toleransi yaitu nilai agama, nilai kemanusiaan dan persatuan dan nilai kerukunan. Di Dusun Sumberglagah terdapat sikap toleransi dinamis aktif, karena masyarakat membangun kerukunan, keharmonisan, saling membantu, saling menghormati dan kerjasama dalam menyukseskan setiap bentuk-bentuk kegiatan keagamaan seperti beribadah di masjid, silaturahmi dalam perayaan hari raya Idul fitri dan tahlilan rutin dan bentuk-bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti, kegiatan perayaan hari kemerdekaan dan hajatan pernikahan.

Kata Kunci : sikap toleransi, masyarakat Dusun Sumberglagah, mantan penderita kusta.

Abstract

The objectives of this research are describe the reason as the basis of Sumberglagah village who have tolerance on the ex of leprosy's victim and knowing the kinds of tolerance of the society in Sumberglagah village on the ex of leprosy's victim. Kinds of the research is descriptive qualitative which has aim to describe broadly and deeply about phenomenon on the tolerance in Sumberglagah village. Technique of data collections are using observing, interviewing deeply and documentation. Data analysis technique done by data collection, data reduction, data service and verification or taking conclusion. The results of the research shows that the reason why Sumberglagah Hamlet community has an attitude of tolerance that is the knowledge possessed by the community about leprosy is a factor in the formation of community tolerance attitude. In addition, Sumberglagah Hamlet community applies well the values that form the basis of tolerance, namely religious values, humanitarian values and unity and the value of harmony. In Sumberglagah Hamlet there is an active dynamic tolerance attitude, because the community builds harmony, harmony, mutual assistance, mutual respect and cooperation in the success of any forms of religious activities such as worship in the mosque, celebrating Eid mubaraq and routine rituals and also social activity in the society such as community service, celebrating wedding ceremony.

Keywords : Tolerance, Society of Sumberglagah village, ex of leprosy's victim.

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan sebuah negara besar yang terdiri dari 17.504 pulau yang tersebar di negara Indonesia. Dengan kondisi geografis yang luas, Indonesia memiliki beragam suku dan budaya. Berdasarkan data Worldometers tahun 2019, Negara Indonesia memiliki jumlah penduduk sebanyak 269 juta jiwa atau 3,49% dari total populasi dunia. Indonesia berada di peringkat keempat negara berpenduduk terbanyak di dunia setelah Tiongkok (1,42 miliar jiwa), India (1,37 miliar jiwa), dan Amerika Serikat (328 juta jiwa). Negara Indonesia memiliki masyarakat yang beragam suku, ras,

agama dan budaya, oleh karena itu Indonesia terkenal sebagai bangsa yang majemuk, Semua bersatu dengan semboyan “ Bhinneka Tunggal Ika”. Persatuan ditengah perbedaan menjadi ciri khas bangsa Indonesia sejak dahulu.

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia yang hidup di sebuah masyarakat yang kompleks akan nilai sosial karena terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama dan budaya, harus mengedepankan sikap toleransi agar terciptanya masyarakat yang rukun dan damai. Toleransi terjadi dan berlaku karena menghormati perbedaan atau prinsip orang lain tanpa harus mengorbankan prinsip dan

pemikiran sendiri. Sikap toleransi sangat penting dan perlu dimiliki oleh setiap individu atau kelompok dalam masyarakat agar terjalin hubungan sosial yang baik dan mententramkan, serta merupakan syarat suksesnya proses asimiliasi didalam kehidupan masyarakat. Sikap toleransi mampu menghindarkan terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat.

Semangat toleransi sudah melekat pada masyarakat Indonesia sejak zaman penjajahan untuk mempersatukan bangsa demi melawan penjajah. Seiring dengan berjalannya waktu, sebagian besar manusia saat ini lebih mementingkan diri sendiri sehingga sikap toleransi dari waktu ke waktu mulai memudar. Dengan banyaknya peristiwa yang menyudutkan nilai toleransi, masyarakat Indonesia, wajib menjunjung tinggi Pancasila sebagai dasar negara yang mengandung penuh arti toleransi, tidak hanya di dalam Pancasila toleransi juga di atur dalam konstitusi tertulis yaitu UUD NRI Tahun 1945. Sikap toleransi diatur dan dibahas dalam UUD NRI 1945 bab X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28 J (UUD NRI 1945 : 14) sebagai berikut : Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang. Dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak dan kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis.

Sikap toleransi merupakan salah satu perwujudan modal sosial pada aspek kognitif yang diartikan sebagai suatu sikap mau menerima dan menghargai perbedaan di antara anggota masyarakat. Salah satu contoh sikap toleransi yaitu sikap yang dimiliki masyarakat Dusun Sumberglagah yang menerima dan menghargai perbedaan fisik mantan penderita kusta yang disebabkan oleh penyakit kusta.

Penyakit kusta mempunyai pengaruh yang luas pada kehidupan penderita mulai dari perkawinan, pekerjaan, hubungan antar masyarakat, kegiatan bisnis sampai kehadiran mereka pada acara –acara keagamaan dan pada acara di lingkungan masyarakat (Leprosy Review, 2005:4). Penyakit kusta juga menimbulkan masalah yang sangat kompleks. Masalah yang dimaksud bukan hanya dari segi medis tetapi meluas sampai masalah sosial, ekonomi, psikologis, budaya, keamanan dan ketahanan nasional (Depkes RI, 2005). Kecacatan yang berlanjut dan tidak mendapatkan perhatian serta penanganan yang tidak baik akan menimbulkan ketidakmampuan melaksanakan fungsi sosial yang normal serta kehilangan status sosial

secara progresif, terisolasi dari masyarakat, keluarga dan teman-temannya.

Penyakit kusta pada umumnya merupakan penyakit yang ditakuti masyarakat dan keluarga. Masyarakat masih banyak yang berganggapan bahwa penyakit kusta disebabkan oleh kutukan, guna-guna, dosa, makanan ataupun keturunan. Diskriminasi menyebabkan orang yang pernah mengalami kusta bukan hanya mengalami sakit secara fisik saja namun yang lebih berat adalah sakit yang dialami pada aspek sosial, ekonomi, kejiwaan dan bahkan kehilangan hak asasi manusianya. Menanggapi hal tersebut komnas HAM berupaya menghentikan diskriminasi yang dialami mantan penderita kusta, dalam hal ini komnas HAM dibantu oleh tokoh agama untuk ikut mengatasi segala bentuk diskriminasi yang dialami mantan penderita kusta. Pada tahun 2014 pelanggaran hak asasi manusia terhadap mantan penderita kusta dalam bentuk diskriminasi yang dilaporkan kepada komnas HAM mencakup.

Tabel 1. Bentuk Diskriminasi

| No. | Bentuk Diskriminasi |
|-----|--|
| 1. | Tidak diperbolehkan menggunakan kendaraan umum. |
| 2. | Diusir dari tempat tinggalnya. |
| 3. | Dipaksa untuk tinggal di tempat khusus. |
| 4. | Tidak mendapat layanan medis atau ditolak RS saat akan melahirkan. |
| 5. | Ditolak saat mengikuti seleksi melamar kerja. |
| 6. | Dikeluarkan dari sekolah. |
| 7. | Tidak diizinkan mendirikan atau membeli rumah di perumahan. |
| 8. | Tidak diizinkan menikah. |
| 9. | Tidak boleh ikut memilih di pemilihan umum. |
| 10. | Dilarang bergaul dan bersosialisasi dengan warga lainnya. |
| 11. | Dilarang menggunakan tempat ibadah. |

(Sumber : Liputan6.com)

Penyakit kusta masih menjadi fokus utama di bidang kesehatan khususnya di Jawa Timur yang jumlah penderita kustanya terbanyak se-Indonesia tahun 2013 yaitu sebanyak 4.132 jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2015:4) kemudian jumlahnya berkurang pada tahun 2019 yaitu sebanyak 2.610 jiwa (Dinas Kesehatan, 2019). Upaya pemberantasan penyakit kusta di beberapa Kota atau Kabupaten di Jawa Timur terus dilakukan, salah satunya di Kabupaten Mojokerto. Di Kabupaten Mojokerto sendiri terdapat suatu tempat yang dijadikan perkumpulan para penderita dan mantan penderita kusta, sehingga tempat ini terkenal dengan julukan kampung kusta yang berada di Dusun Sumberglagah, Desa Tanjung Kenongo Kecamatan Pacet.

Dusun Sumberglagah ini terkenal dengan masyarakatnya yang penderita kusta. Penderita kusta ini tidak hanya berasal dari daerah Mojokerto tetapi juga berasal dari daerah lain. Alasan perpindahan penderita kusta yang berasal dari daerah luar Mojokerto karena di Desa Tanjungkenongo terdapat Rumah Sakit yang khusus untuk para penderita kusta yaitu Rumah Sakit Sumberglagah.

Masyarakat Dusun Sumberglagah terkenal dengan masyarakatnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, sikap toleransi tersebut sangat menonjol dalam bidang agama dan juga sosial hal tersebut terlihat ketika masyarakat melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, tentunya hal tersebut bukanlah hal yang biasa dan tidak mudah karena di tengah masyarakat Dusun Sumberglagah terdapat mantan penderita kusta yang menjadi bagian dari masyarakat Dusun Sumberglagah. Meskipun memiliki kondisi fisik yang berbeda, di dalam kehidupan sehari-hari mereka menerapkan sikap toleransinya dengan menghargai mantan penderita kusta dan menganggapnya seperti masyarakat yang memiliki kondisi fisik yang normal seperti masyarakat pada umumnya.

Mantan penderita kusta yang sudah dinyatakan sembuh oleh rumah sakit Sumberglagah bisa bebas berinteraksi dengan masyarakat sekitar rumah sakit Sumberglagah. Para mantan penderita penyakit kusta di perlakukan dengan baik oleh masyarakat Dusun Sumberglagah, bahkan masyarakat melibatkan mantan penderita kusta dalam kegiatan sosial di masyarakat. Mantan penderita kusta yang sudah dinyatakan sembuh tidak kembali ketempat asal mereka tinggal, karena sebagian besar mantan penderita kusta tidak diterima dan di terlantarkan oleh keluarganya bahkan mereka takut di kucilkan apabila kembali ke tempat asalnya. Keberadaan kelompok mantan penderita kusta yang lebih memilih menetap di Dusun Sumberglagah dari pada kembali ke daerah asalnya menunjukkan keadaan bahwa sulit bagi mantan penderita kusta untuk kembali bergabung dengan masyarakat. Sepanjang sejarah mantan penderita kusta menjadi terasing, tidak dapat memainkan peran sosial, bahkan karena penyakit yang diderita dapat menyebabkan kecacatan, penderita kusta dijadikan orang terbuang (Luka, 2010: 4). Mantan penderita kusta menempati tanah seluas 51.050 m yang berada tepat di sebelah timur Rumah Sakit Sumberglagah. Tanah tersebut disediakan oleh Dinas Sosial Kabupaten Mojokerto (Aulya dan Zain., 2016 : 113).

Alasan mantan penderita kusta untuk tetap tinggal dan menetap di Dusun Sumberglagah adalah karena masyarakat Dusun Sumberglagah menerima dan memperlakukan dengan baik terhadap mantan penderita kusta sehingga mantan penderita kusta merasa nyaman

dengan masyarakat Dusun Sumberglagah, meskipun memiliki kondisi fisik yang berbeda, mereka tetap dianggap seperti masyarakat yang memiliki kondisi fisik yang normal seperti masyarakat pada umumnya. Mantan penderita kusta juga membaur dengan masyarakat seperti masyarakat pada umumnya.

Mantan penderita kusta yang sudah dinyatakan sembuh tidak akan bisa menularkan penyakit kusta melalui kontak fisik dengan masyarakat yang tidak menderita kusta. Hal tersebut terbukti dengan adanya pernikahan antara mantan penderita kusta dengan masyarakat Dusun Sumberglagah yang tidak menderita kusta . Pernikahan yang terjadi antara masyarakat mantan penderita kusta dengan masyarakat lain non kusta cukup banyak dialami masyarakat Dusun Sumberglagah. Menikah dengan orang sehat bukan lagi khayalan bagi mereka, karena sudah banyak mengalami sendiri. (Anggoro dan Qomaruddin, 2019;132)

Mantan Penderita kusta yang tinggal di Dusun Sumberglagah adalah sebesar 36,5%, mantan penderita kusta didominasi jenis kelamin laki-laki sebanyak 85.6% berumur 51-60 tahun, sebanyak 39,4% mantan penderita kusta bekerja sebagai petani. Mantan penderita kusta yang tinggal di Dusun Sumberglagah mendapat perhatian dari pemerintah berupa sembako, lahan pemukiman dan sawah yang digunakan untuk bekerja (Aulya, 2016 : 151)

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu alasan yang mendasari masyarakat Dusun Sumberglagah bersikap toleransi terhadap mantan penderita kusta yang menjadi bagian dari masyarakat Dusun sumberglagah yang diterapkan melalui bentuk-bentuk sikap yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dimana mantan penderita kusta memiliki keterbatasan kondisi fisik

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara luas dan mendalam mengenai fenomena tentang toleransi di masyarakat Dusun Sumberglagah. . Lokasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Dusun Sumberglagah Desa Tanjung kenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Pemilihan lokasi tersebut karena di dusun Sumberglagah terdapat kelompok masyarakat mantan penderita kusta. Waktu penelitian ini dimulai dari konsultasi judul pada bulan Oktober 2019 sampai proses pembuatan laporan penelitian dan revisi.

Subjek pada penelitian ini yaitu masyarakat yang dianggap mengetahui dan memahami terhadap masalah penelitian ini adalah tokoh masyarakat yang dianggap memiliki pengaruh di Dusun Sumberglagah yaitu : Kepala Desa, Tokoh Agama, Kepala Dusun dan Ketua RT. Pemilihan Informan pada penelitian ini menggunakan

teknik purposive sampling, Teknik Purposive sampling yaitu teknik pemilihan subyek berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis dilakukan melalui teknik pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Keberadaan mantan penderita kusta yang tinggal di Dusun Sumberglagah menjadikan masyarakat Dusun Sumberglagah menjadi suatu kelompok masyarakat yang kompleks dan beragam, karena di Dusun Sumberglagah terdapat mantan penderita kusta yang memiliki kondisi fisik yang cacat yang diakibatkan oleh penyakit kusta akan tetapi, masyarakat Dusun Sumberglagah bisa menerima dan menghargai perbedaan fisik tersebut. Sikap toleransi tersebut tidak mudah diterapkan bagi masyarakat lain untuk bisa menerima dan menghargai perbedaan fisik tersebut. Tentu sikap toleransi masyarakat dusun Sumberglagah terbentuk salah satunya adalah karena adanya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Sumberglagah mengenai penyakit kusta.

Pengetahuan terbentuk karena adanya pengembangan diri (personal development) adalah sebagai proses sosialisasi dan hasil tidak langsung dari efek pendidikan terhadap toleransi. Hasil tidak langsung mempunyai maksud bahwa pendidikan mempunyai peran yang tidak langsung terhadap toleransi. Pendidikan akan menjadikan seseorang menjadi pribadi yang matang yaitu individu yang memiliki kemampuan sosial yang baik, hal inilah yang akan mempengaruhi meningkatnya toleransi seseorang. Sehingga proses sosialisasi dan belajar sosial sebagai predisposisi atau prasyarat yang dibutuhkan agar seseorang lebih toleran. Seperti penuturan Bapak Ahmad Hariadi berikut ini.

“Tidak, karena masyarakat banyak yang sudah paham dan mengerti kalau mantan penderita kusta yang tinggal di Dusun Sumberglagah sudah sembuh dan tidak akan menularkan penyakit kustanya kepada masyarakat Dusun Sumberglagah hal tersebut di perkuat dari Informasi dari dokter yang bekerja di Rumah sakit kusta Sumberglagah jadi, masyarakat sudah mendapat pengarahan dan informasi tentang penyakit kusta mbak sehingga kekhawatiran masyarakat terhadap mantan penderita kusta yang tinggal di Dusun Sumberglagah dapat teratasi”.(Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Menurut bapak Ahmad Hariadi selaku kepala desa Tanjung Kenongo menjelaskan bahwa Rumah Sakit Sumberglagah memang berdekatan dengan pemukiman masyarakat Dusun sumberglagah hal tersebut untuk memudahkan mantan pasien yang akan berobat. Selain

Rumah sakit di gunakan khusus untuk penderita kusta, rumah sakit tersebut juga di gunakan untuk masyarakat umum yang ingin berobat tetapi ada batasan ruang antara penderita kusta dan masyarakat yang tidak menderita kusta. Dengan adanya keberadaan rumah sakit kusta Sumberglagah masyarakat seringkali mendapat sosialisasi dari pihak rumah sakit seperti dokter yang menangani penyakit kusta sejak rumah sakit didirikan pada tahun 1925 masyarakat setiap bulan sekali mendapat pengarahan dari pihak rumah sakit mengenai penyakit kusta yaitu pengarahan mengenai informasi pencegahan penularan penyakit kusta dan cara pengobatan penyakit kusta, tentu hal tersebut tidak langsung diterima baik oleh masyarakat.

Menurut Informan dahulu sejak adanya mantan penderita kusta yang tinggal di Dusun Sumberglagah memang masyarakat kurang menghargai dan menghormati mantan penderita kusta mereka menjaga jarak dan seringkali merasa jijik apabila berdekatan dengan mantan penderita kusta namun, seiring perkembangan waktu dari tahun ke tahun masyarakat sangat toleransi terhadap mantan penderita kusta, hal tersebut di karenakan pendidikan masyarakat di Dusun Sumberglagah dari tahun ke tahun semakin baik. Hal ini sesuai dengan penuturan Ibu Lulus Alusah sebagai berikut

“Tidak, karena masyarakat disini tidak merasa terganggu dengan adanya keberadaan mantan penderita kusta yang tinggal, masyarakat banyak yang sudah paham dan mengerti bahwa mantan penderita kusta yang tinggal disini yaitu mantan pasien rumah sakit, sumberglagah yang sudah di nyatakan sembuh jadi masyarakat tidak takut dengan keberadaan mantan penderita masyarakat juga sudah banyak yang sudah mengerti bagaimana pencegahan penyakit kusta itu sendiri dan bagaimana penularannya”.(Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Ibu lulus Alusah menjelaskan bahwa masyarakat banyak yang sudah paham dan mengerti bahwa mantan penderita kusta yang tinggal di Dusun sumberglagah tidak akan menularkan penyakit kustanya melalui kontak fisik. Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat mengenai pencegahan penyakit kusta dan penularan penyakit kusta dapat memperkuat keyakinan masyarakat untuk bersikap toleransi. selain itu Ibu Jariati menjelaskan bahwa :

“Tidak, karena mantan penderita kusta yang tinggal di Dusun Sumberglagah tidak mengganggu, masyarakat juga tau kalau mantan penderita kusta disini tidak akan menularkan penyakit mereka yang tinggal disini itu sudah sembuh jadi masyarakat tidak khawatir karena dokter sumberglagah menjelaskan bahwa mantan penderita kusta yang tinggal di dusun sumberglagah tidak akan menularkan melalui kontak fisik kecuali kalau masih sakit disini banyak kok, yang menikah dengan masyarakat Dusun Sumberglagah yang

tidak pernah menderita kusta”.(Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Menurut pemaparan dari Ibu Jariati diketahui bahwa masyarakat Dusun Sumberglagah tidak merasa terganggu dengan keberadaan mantan penderita kusta. masyarakat mengerti bahwa mantan penderita kusta yang tinggal di Dusun Sumberglagah adalah mantan penderita kusta yang sudah dinyatakan sembuh oleh Rumah sakit Sumberglagah jadi, masyarakat tidak merasan takut tertular apabila melakukan kontak dengan mantan penderita kusta hal tersebut diperkuat dengan adanya pernikahan antara mantan penderita kusta dengan masyarakat Dusun Sumberglagah yang tidak menderita kusta. Sebagai tokoh agama Bapak Abdul Rohman menjelaskan bahwa:

“Tidak, karena menurut saya masyarakat Dusun Sumberglagah memiliki pengetahuan agama yang baik dan masyarakat menerapkannya, karena di agama Islam pastilah ada toleransi sebagai landasannya, kalau di Islam kan kitab sucinya Al-Qur’an disitu sudah jelas ada beberapa surah yang menjelaskan pentingnya hidup dengan toleransi, salah satunya yaitu di surah Al-Hujurat menerangkan bahwa hidup untuk saling menghargai dan menghindari konflik, ada kan itu penjelasan di dalamnya”. (Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Berdasarkan Petikan Wawancara diketahui bahwa masyarakat Dusun sumberglagah memiliki pengetahuan agama yang baik dan masyarakat menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Karena di agama Islam ada toleransi sebagai landasannya, seperti yang ada di dalam Kitab suci Al-Qur’an terdapat surah yang menjelaskan pentingnya hidup dengan toleransi salah satunya, di surah Al-Hujurat yang menjelaskan bahwa hidup untuk saling menghargai dan menghindari konflik seperti itu penjelasan di dalamnya.

Masyarakat Dusun Sumberglgah terkenal dengan masyarakatnya yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi karena masyarakat Dusun Sumberglagah mampu menerapkan nilai-nilai yang menjadi landasan toleransi yaitu nilai agama, nilai kemanusiaan dan persatuan dan nilai kerukunan. Sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Sumberglagah tentu tidak mudah untuk diterapkan oleh masyarakat lain karena dalam praktiknya banyak masyarakat lain yang mengabaikan nilai agama, nilai kemanusiaan dan persatuan dan juga nilai kerukunan karena banyak masyarakat lain yang jijik dan takut tertular penyakit kusta.

Nilai agama berasal dari ajaran agama itu sendiri yang dianggap sebagai sesuatu yang dianggap penting sebagai pedoman dalam menjalankan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Pedoman ini bersumber dari nilai-nilai agama yang menjelaskan pentingnya toleransi

tentang perbedaan, dalam penelitian ini adalah nilai-nilai atau ajaran agama yang dianut masyarakat Dusun sumberglagah dalam menerapkan sikap toleransi. Seperti dalam ajaran Islam yang selalu mengingatkan tentang pentingnya toleransi dan saling menghormati.

Toleransi antar umat beragama dalam pelaksanaannya salah satunya berlandaskan dengan nilai agama. Nilai agama bersumber dari kitab suci masing-masing agama, pada agama Islam berlandsakan dengan kita suci Al-Qur’an yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidup baginya serta umatnya. Seperti penuturan Bapak Ahmad Hariadi berikut ini.

“Sangat baik, tentu sebagai manusia yang beragama sudah seharusnya saling menghormati dan menghargai. Nilai-nilai agama seharusnya tidak hanya ditanamkan akan tetapi harus diimplementasikan percuma apabila memiliki ilmu agama yang sangat baik tetapi tidak bisa menerapkannya oleh karena itu, dalam beribadah di masjid masyarakat dan mantan penderita kusta saling berdampingan dan silaturahmi antara masyarakat dan mantan penderita kusta juga sangat baik mereka juga selalu melibatkan mantan penderita kusta dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan tahlilan”. (Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Bapak Ahmad Hariadi menjelaskan bahwa toleransi beragama masyarakat Dusun Sumberglagah sangat baik. Sebagai manusia yang beragama seharusnya saling menghormati dan menghargai karena di dalam ajaran agama nilai-nilai agama sebaiknya tidak hanya ditanamkan tetapi harus diimplementasikan melalui sikap yang baik yang dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari karena sangat disayangkan apabila memiliki ilmu agama yang baik tetapi tidak bisa menerapkannya. Masyarakat Dusun Sumberglagah menerapkan nilai-nilai agama dengan cara beribadah berjamaah di masjid secara bersama-sama antara masyarakat Dusun Sumberglagah dengan mantan penderita kusta, saling silaturahmi dan melibatkan mantan penderita kusta dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan tahlilan. Bapak Abdul Rohman yaitu sebagai tokoh agama juga menegaskan bahwa :

“Menurut saya toleransi beragama di masyarakat Dusun Sumberglagah sangat baik. Sebagai umat beragama sudah seharusnya saling menghargai, selain itu masyarakat Dusun sumberglagah memiliki kesadaran bagaimana menerapkan nilai-nilai agama untuk bersikap toleransi terhadap mantan penderita kusta. karena di dalam kitab suci Al-Qur’an sudah dijelaskan surah Al-hujurat dimana dalam surah tersebut menjelaskan hidup untuk saling menghargai dan menghindari konflik oleh karena itu, pemahaman akan nilai-nilai agama harus ditanamkan sejak dini karena hal ini

sangat penting”. (Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Pendapat Bapak Abdul Rohman menjelaskan bahwa toleransi beragama masyarakat Dusun Sumberglagah sangat baik. Sebagai umat beragama sudah seharusnya saling menghargai dengan cara tidak merendahkan orang lain yang memiliki keterbatasan fisik seperti mantan penderita kusta. kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Sumberglagah untuk menerapkan nilai-nilai agama dengan bersikap toleransi terhadap mantan penderita kusta menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Sumberglagah memiliki pemahaman yang baik mengenai nilai-nilai agama. Sikap toleransi terdapat di dalam kitab suci Al-Qur'an pada surah Al-Hujurat yang menjelaskan hidup untuk saling menghargai dan menghindari konflik oleh karena itu, pemahaman akan nilai-nilai agama harus ditanamkan sejak dini karena sangat di dalam kehidupan manusia.

Nilai kemanusiaan dan persatuan merupakan salah satu bentuk perwujudan nilai-nilai Pancasila, melalui nilai kemanusiaan dan persatuan dapat mempersatukan bangsa Indonesia dari perbedaan macam-macam suku, agama, ras dan antar golongan. Tidak berbeda dengan keadaan di Dusun Sumberglagah bahwa yang menjadi landasan untuk membentuk persatuan adalah dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan persatuan, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad Hariadi berikut.

“Mereka mau menerima karena atas dasar kemanusiaan mbak masyarakat di sini menurut saya sangat baik toleransinya terhadap mantan penderita kusta bahkan dari tahun ke tahun toleransi masyarakat Dusun Sumberglagah sangat baik, mereka menganggap mantan penderita kusta sama seperti masyarakat lainnya tidak ada skat atau batasan antara masyarakat dan mantan penderita kusta karena sebagai masyarakat Indonesia kita memiliki hak asasi manusia dimana kita tidak boleh diskriminasi terhadap mantan penderita kusta, masyarakat tidak terganggu bahkan masyarakat merasa kasian apabila mantan penderita kusta terlantar di jalanan dan tidak bisa melanjutkan hidupnya oleh karena itu masyarakat mau menerima mantan penderita kusta agar dapat bekerja dan melanjutkan hidup seperti masyarakat lain”. (Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Bapak Ahmad Hariadi mengungkapkan bahwa masyarakat mau menerima dan menghargai mantan penderita kusta karena atas dasar kemanusiaan selain itu sikap toleransi masyarakat di Dusun Sumberglagah dari tahun ke tahun semakin baik, masyarakat tidak membedakan mantan penderita kusta karena sesama manusia yang memiliki hak asasi manusia harus dijunjung tinggi oleh karena itu masyarakat Dusun sumberglagah memberikan contoh kecil untuk tidak bersikap Diskriminasi terhadap mantan

penderita kusta, justru masyarakat merasa kasihan apabila mantan penderita harus terlantar dan tidak memiliki semangat untuk melanjutkan kehidupan. Di Dusun Sumberglagah mantan penderita kusta bisa bekerja dan mendapat dukungan dari masyarakat. Penuturan Bapak Ahmad Hariadi juga ditegaskan oleh Ibu Lulus Alusah sebagai kepala Dusun Sumberglagah yang menuturkan sebagai berikut.

“Menurut saya sebagai masyarakat Indonesia yang baik sudah menjadi kewajiban kita untuk menerapkan nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila seperti yang ada pada nilai Pancasila sila 2 dan 3. Kita gamau kan masyarakat kita terpecah belah oleh karena itu masyarakat disini sangat menghargai mantan penderita kusta agar menjadi contoh bagi masyarakat lain untuk tidak diskriminasi terhadap mantan penderita kusta.” (Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Berdasarkan petikan wawancara diketahui bahwa kesadaran masyarakat Dusun sumberglagah sangat baik, karena sebagai masyarakat yang baik sudah menjadi kewajiban untuk menerapkan nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila seperti yang ada pada nilai Pancasila sila 2 dan 3. Agar masyarakat tidak terpecah belah dan terjadi konflik sudah menjadi kewajiban masyarakat Dusun Sumberglagah menghargai mantan penderita kusta agar sikap tersebut menjadi contoh bagi masyarakat lain karena masih banyak masyarakat yang diskriminasi terhadap mantan penderita kusta.

Nilai kerukunan dalam masyarakat tercipta dari saling menjaga persaudaraan dan tidak membedakan golongan namun dipandang memiliki derajat yang sama. Nilai kerukunan dimaksudkan dapat menciptakan kesadaran masyarakat di Dusun Sumberglagah Desa Tanjung Kenongo Kabupaten Mojokerto bahwa keberagaman masyarakat dan perbedaan tidak harus menciptakan konflik sehingga toleransi dapat dijunjung setinggi-tingginya. Berikut penuturan Bapak Ahmad Hariadi yang menuturkan bahwa :

“Seperti yang saya bilang tadi jadi ketika ada masalah ataupun konflik selalu bermusyawarah untuk mencari solusi atau penyelesaian, dan agar masyarakat agar rukun dan damai diantaranya yaitu selalu tenggang rasa, mempererat silaturahmi yang bisa dilakukan melalui kegiatan dalam masyarakat seperti kerja bakti ataupun gotong royong, selalu mengedepankan musyawarah dan selalu berfiki positif agar tidak mudah di provokasi oleh orang lain”. (Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Menurut Pemaparan dari Bapak Abdul Rohman Sebagai Kepala Desa Tanjung Kenongo dapat diketahui bahwa ketika terjadi masalah antar masyarakat Dusun Sumberglagah ataupun konflik harus bermusyawarah dengan baik untuk mencari solusi atau penyelesaian selain

itu, agar masyarakat rukun dan damai yang harus dilakukan diantaranya yaitu selalu tenggang rasa, memepererat silaturahmi yang bisa dilakukan melalui kegiatan dalam masyarakat seperti kerja bakti ataupun gotong royong, selalu mengedepankan musyawarah dan selalu berfikir positif agar tidak mudah di provokasi oleh orang lain. Pemaparan yang telah dijelaskan oleh Bapak Abdul Rohman juga ditegaskan oleh Ibu Lulus Alusah sebagai berikut.

“kemajemukan merupakan salah satu identitas dari bangsa Indonesia, dan nilai kerukunan menjadi bekal seseorang untuk hidup tanpa mempersalahkan perbedaan, perbedaan ini yang akan mengarahkan manusia untuk saling menghormati entah dalam bentuk perbedaan fisik ataupun yang lainnya. Kerukunan merupakan kunci terciptanya dan tercapainya kedamaian hal itu lumrah dilakukan”. (Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Ibu Lulus Alusah menjelaskan bahwa nilai kerukunan adalah bagaimana seseorang dapat hidup dengan menganggap bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang indah untuk tercapainya keharmonisan antar masyarakat, jadi perbedaan justru mengarahkan kepada kebiasaan untuk saling menghormati perbedaan fisik yang dimiliki oleh seseorang dalam suatu masyarakat. Dalam nilai kerukunan menjaga perdamaian merupakan hal yang lumrah agar tidak terwujudnya konflik.

Toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Diantara bentuk-bentuk toleransi adalah toleransi antar kehidupan bermasyarakat. Manusia tidak dapat hidup sendiri karena manusia membutuhkan orang lain atau manusia lain dalam hidupnya. Oleh karena itu manusia disebut makhluk sosial. Akibat dari pergaulannya dengan manusia lain, maka kehidupannya tidak selalu berjalan mulus. Beberapa diantaranya akan timbul persingungan dan gesekan dengan manusia lain. Karena setiap manusia pada dasarnya unik, dan tidak bisa disamakan. Terkadang banyak kejadian yang mengarah pada permusuhan pada suatu individu atau kelompok yang disebabkan karena adanya diskriminasi terhadap perbedaan identitas atau fisik individu atau kelompok minoritas.

Untuk mewujudkan perdamaian dan kerukunan dalam kehidupan sosial tentu, harus mengedepankan sikap toleransi dan mengesampingkan sikap egois hal ini harus diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari seperti praktik kehidupan sehari-hari yang ada di Dusun Sumberglagah Desa Tanjung Kenongo Kecamatan Pacet Mojokerto dimana masyarakat saling menghargai perbedaan fisik yang dimiliki oleh mantan penderita kusta sehingga saling bergotong royong

Bagi masyarakat Dusun Sumberglagah beribadah di masjid bersama mantan penderita kusta bukanlah hal yang sulit untuk dilakukan karena sudah seharusnya sebagai umat muslim untuk sholat berjamaah bersama-sama di masjid. Seperti yang diungkapkan oleh kepala desa Tanjung kenongo, Bapak Ahmad Hariadi yang mengungkapkan bahwa :

“seperti yang saya bilang tadi mereka beribadah di masjid sama seperti masyarakat lain berwudhu bersama dan sholat bersama-sama tidak ada perbedaan terkadang juga yang menjadi imam dalam sholat berjamaah di masjid itu mantan penderita kusta”. (Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Berdasarkan petikan wawancara diatas menjelaskan bahwa ketika beribadah di masjid masyarakat Dusun Sumberglagah sama seperti masyarakat pada umumnya yaitu, seperti berwudhu bersama-sama tanpa ada batasan atau rishi dan sholat secara berjamaah bersama-sama tidak ada perlakuan yang berbeda . terkadang yang menjadi iman di masjid adalah mantan penderita kusta. Sebagai Tokoh agama Bapak Abdul Rohman juga menegaskan sebagai berikut ini.

“Sholat di masjid kan merupakan kewajiban bagi umat Islam dan tidak ada larangan bagi siapapun termasuk mantan penderita kusta untuk beribadah di masjid, hal tersebut diajarkan di Islam tentang sholat berjamaah di masjid. Di masjid juga tidak hanya masyarakat yang adzan tetapi terkadang mantan penderita kusta yang adzan jadi ya sama seperti masyarakat lain , masyarakat sini tidak melihat keterbatasan fisik mantan penderita kusta. saat Ibadah juga kami tidak ada jarak atau batasan semua sama berjamaah seperti masyarakat lain apabila mantan penderita kusta ingin wudlu di masjid atau menggunakan fasilitas yang ada di masjid seperti ingin membaca Al-Qur'an , mengikuti pengajian atau menggunakan kamar mandi masjid ya dipersilahkan karena masjid itu rumah Allah jadi semua diperbolehkan asal dalam maksud kebaikan”. (Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Menurut penjelasan dari Bapak Abdul Rohman yaitu beribadah di masjid merupakan kewajiban bagi umat Islam. Dalam ajaran agama Islam tidak ada larangan bagi siapapun termasuk mantan penderita kusta untuk beribadah di masjid hal tersebut diajarkan di Islam tentang bagaimana sholat berjamaah di masjid. Dalam sehari-hari tidak hanya masyarakat yang mengumandangkan adzan tetapi mantan penderita kusta juga ikut membantu masyarakat mengumandangkan adzan dalam sehari-hari. Saat sholat berjamaah masyarakat dan mantan penderita kusta tidak ada jarak atau batasan, shaf sholat berjamaah juga selalu lurus dan rapi. Mantan penderita kusta juga bebas menggunakan fasilitas msjid seperti ketika ingin berwudlu di masjid, membaca Al-Qur'an, mengikuti

pengajian dan menggunakan kamar mandi masjid. Masjid adalah rumah Allah dimana semua bisa beribadah di masjid dan menggunakan fasilitasnya asal dalam hal kebaikan.

Kegiatan yang menjadi ciri khas dari hari raya Idul fitri yakni saling bersilaturahmi dan bermaaf-maafan, momen tersebut merupakan sesuatu hal yang penting dalam mempererat tali persaudaraan. Bagi masyarakat Dusun Sumberglagah kegiatan silaturahmi di hari raya Idul fitri merupakan hal yang membahagiakan bagi masyarakat. Seperti penuturan dari Bapak Ahmad Hariadi sebagai berikut ini.

“Kalau hari raya Idul fitri masyarakat Dusun Sumberglagah sama seperti masyarakat lain takbiran bersama-sama mengelilingi desa mantan penderita kusta juga banyak yang berpartisipasi, sholat Idul fitri berjamaah di masjid bersama-sama, silaturahmi juga seperti masyarakat lain saling mengunjungi tetangga masyarakat juga memperlakukan sama memberikan hidangan seperti kue lebaran jadi tidak ada perlakuan yang berbeda bagi mantan penderita kusta” (Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Menurut pemaparan dari Bapak Ahmad Hariadi dapat diketahui bahwa ketika hari raya Idul fitri masyarakat Dusun Sumberglagah menyambutnya dengan penuh kegembiraan yakni dengan mengikuti takbiran bersama-sama mengelilingi desa mantan penderita kusta juga ikut berpartisipasi, sholat Idul fitri berjamaah di masjid, Silaturahmi dengan mengunjungi tetangga sekitar. Ketika bersilaturahmi masyarakat memperlakukan sama dengan masyarakat lain dengan memberikan hidangan seperti kue lebaran jadi, tidak ada perlakuan yang berbeda dari masyarakat. Hal ini juga ditegaskan oleh Bapak Abdul Rohman sebagai tokoh agama Dusun Sumberglagah sebagai berikut.

“ketika hari raya Idul fitri masyarakat Dusun Sumberglagah saling bersilaturahmi ke tetangga atau kesaudara sama seperti masyarakat pada umumnya masyarakat dan mantan penderita kusta saling berkunjung atau anjarsana biasanya mantan penderita kusta dan keluarga berkunjung ke tetangga sekitarnya, seperti memberikan salam dan ucapan selamat hari raya kadang kan ada mantan penderita kusta yang memiliki keterbatasan tangan jadi mereka hanya mengucapkan salam dan ucapan itu saja cukup dan masyarakat dusun Sumberglagah sudah banyak yang memahami mereka memperlakukan baik tidak ada perbedaan bagi mantan penderita kusta dan masyarakat yang tidak menderita semua di persilahkan masuk kedalam rumah dan memberikan hidangan seperti minuman dan kue. Biasanya anak dari mantan penderita juga diberikan THR” (Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Menurut penjelasan Bapak Abdul Rohman dari kutipan wawancara diatas dapat diketahui hari raya Idul fitri masyarakat Dusun Sumberglagah saling bersilaturahmi ke tetangga atau kesaudara hal ini juga sama dilakukan oleh masyarakat pada umumnya ketika hari raya Idul fitri. Masyarakat dan mantan penderita kusta saling berkunjung atau anjarsana biasanya mantan penderita kusta dan keluarga berkunjung ke tetangga sekitar rumah. Mantan penderita kusta ketika bersilaturahmi dengan memberikan salam dan ucapan selamat hari raya Idul fitri namun terdapat sedikit perbedaan karena tidak melalui kontak fisik seperti berjabat tangan, masyarakat menyadari keterbatasan yang dimiliki oleh mantan penderita kusta. masyarakat memperlakukan baik mantan penderita kusta yang hendak bersilaturahmi dengan masuk ke dalam rumah dan memberikan hidangan seperti minuman dan kue bahkan masyarakat memberikan THR kepada anak mantan penderita kusta jadi tidak ada perlakuan yang berbeda untuk mantan penderita kusta dan masyarakat yang tidak menderita kusta.

Kegiatan rutin tahlilan sudah membudaya, yang rutin dilakukan pada Kamis malam Jum'at secara bergiliran atau bergantian dari rumah ke rumah warga. Di Dusun Sumberglagah terdapat keagamaan tahlilan rutin dimana seluruh masyarakat mengikuti kegiatan tersebut. Seperti penuturan Bapak Ahmad Hariadi sebagai berikut.

“Di Dusun Sumberglagah kegiatan tahlilan biasanya dilaksanakan seminggu sekali biasanya pelaksanaannya bergiliran setiap minggu. Mantan penderita kusta juga dilibatkan dalam kegiatan tahlilan biasanya dalam kegiatan tahlilan yang mendapatkan giliran biasanya menyediakan kue dan minuman mantan penderita kusta juga tidak segan-segan untuk menyantap makanan yang telah dihidangkan karena masyarakat memperlakukan sama tidak ada perbedaan masyarakat juga biasa duduk berdekatan dengan mantan penderita kusta”. (Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Pendapat Bapak Ahmad Hariadi menjelaskan bahwa di Dusun Sumberglagah kegiatan keagamaan tahlilan biasanya dilaksanakan seminggu sekali. Dalam pelaksanaannya kegiatan tahlilan biasanya secara bergiliran atau bergantian serta kegiatan tahlilan biasanya dilaksanakan di rumah masyarakat. Dalam kegiatan tahlilan yang mendapat giliran biasanya menyediakan hidangan seperti kue dan minuman, mantan penderita kusta tidak segan-segan untuk menyantap makanan yang telah dihidangkan karena masyarakat memperlakukan sama tidak ada perbedaan perlakuan terhadap mantan penderita kusta. masyarakat juga biasa apabila duduk berdekatan dengan mantan penderita kusta. Sebagai tokoh agama di Dusun Sumberglagah Bapak Abdul Rohman juga menjelaskan sebagai berikut.

“..Dalam kegiatan tahlilan masyarakat Dusun Sumberglagah juga melibatkan mantan penderita kusta dalam kegiatan tersebut, mantan penderita kusta juga ikut bergabung menjadi anggota dalam kegiatan tahlilan biasanya kegiatan tahlilan dilaksanakan setiap minggu dan pelaksanaannya bergiliran jika yang mendapat giliran adalah mantan penderita kusta masyarakat banyak juga yang datang kerumah mantan penderita kusta masyarakat disini saya akui sangat menghargai betul mantan penderita kusta bahkan masyarakat tidak segan-segan untuk menyantap makanan yang telah disediakan oleh mantan penderita kusta”. (Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Berdasarkan Penuturan Bapak Abdul Rohman diatas dapat diketahui bahwa di Dusun Sumberglagah terdapat kegiatan keagamaan yaitu tahlilan rutin dimana dalam kegiatan tersebut juga melibatkan mantan penderita kusta, mantan penderita kusta ikut bergabung menjadi anggota tahlilan. Tahlilan dilaksanakan setiap minggu sekali dan pelaksanaannya bergiliran apabila yang mendapat giliran adalah mantan penderita kusta masyarakat juga banyak yang berpartisipasi datang kekediaman mantan penderita kusta masyarakat tidak canggung bahkan masyarakat tidak segan-segan untuk menyantap makanan yang disediakan mantan penderita kusta untuk masyarakat yang mengikuti kegiatan tahlilan.

Kerja bakti merupakan kegiatan sosial kemasyarakatan yang berguna untuk membersihkan lingkungan sekitar dari berbagai kotoran yang mengganggu. Misalnya membersihkan got agar tidak mampet, menyingkirkan ilalang yang tumbuh di pinggir jalan agar jalan terlihat bersih, membersihkan makam kampung dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut seringkali dilakukan oleh masyarakat pedesaan bergotong royong saling membantu dalam melakukan tugasnya. Kerja bakti juga dilakukan oleh masyarakat Dusun Sumberglagah. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Ahmad Hariadi sebagai berikut.

“Sama seperti masyarakat lain saling membantu dan berkerjasama antar masyarakat tidak membedakan antara masyarakat yang memiliki kondisi fisik yang normal dan tidak karena seperti yang kita ketahui mantan penderita kusta kan memiliki keterbatasan fisik sehingga dalam melakukan kerja bakti ini tidak seperti masyarakat yang lain yang bisa melakukan kegiatan kerja bakti dengan normal oleh karena itu, masyarakat yang memiliki kondisi fisik yang normal melakukan kegiatan yang tidak dapat dilakukan oleh mantan penderita kusta selain itu yang paling penting yaitu saling menghargai agar terciptanya masyarakat yang rukun”. (Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Dusun Sumberglagah melakukan kegiatan kerja bakti sama pada masyarakat

pada umumnya, yaitu dengan saling membantu dan berkerjasama antar masyarakat tidak membedakan antara masyarakat yang memiliki kondisi fisik yang normal dan tidak karena mantan penderita kusta memiliki keterbatasan fisik sehingga tidak bisa melakukan kegiatan kerja bakti secara optimal oleh karena itu masyarakat yang memiliki kondisi fisik normal melakukan tugas atau kegiatan yang tidak bisa dilakukan oleh mantan penderita kusta. hal terpenting dalam kegiatan kerja bakti adalah saling menghargai agar terciptanya masyarakat yang rukun. Ibu Lulus Alusah juga menegaskan sebagai berikut.

“di dalam kegiatan kerja bakti masyarakat disini saling membantu, kan mantan penderita kusta memiliki keterbatasan fisik jadi masyarakat tidak memberikan beban tugas diluar kemampuan mantan penderita kusta. apabila mantan penderita kusta membutuhkan bantuan masyarakat sini tanggap membantu yah masyarakat sangat menyadari betul kondisi fisik mantan penderita kusta”. (Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Menurut penjelasan dari Ibu Lulus Alusah maka dapat diketahui bahwa kegiatan kerja bakti di Dusun Sumberglagah masyarakat saling membantu dan berkerjasama. Dalam melakukan kegiatan. Masyarakat Dusun Sumberglagah tidak memberikan beban tugas yang berat untuk mantan penderita kusta. karena kemampuan mantan penderita kusta berbeda dengan masyarakat lain dan masyarakat menyadarinya. Dalam melakukan kegiatan tersebut apabila mantan penderita kusta memerlukan bantuan masyarakat tanggap untuk membantu.

Perayaan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus selalu diwarnai oleh berbagai lomba yang seru dan menyenangkan ditambah mengundang keceriaan bagi masyarakat dengan adanya lomba 17an. Masyarakat pun begitu antusias ingin memeriahkan perayaan memperingati Kemerdekaan RI yang berhasil diperjuangkan dengan cara yang mengasyikan. Beragam permainan yang kerap diperlombakan pada perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia mengandung filosofi yang cukup dalam. Di Dusun Sumberglagah juga selalu memperingati hari kemerdekaan Indonesia dengan berbagai macam perlombaan yaitu jalan santai, lomba makan krupuk, balap karung, karnaval dan lain-lain. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ahmad hariadi berikut ini.

“Masyarakat Dusun Sumberglagah sangat antusias karena bnyak sekali lomba yang diadakan seperti lomba makan krupuk, balap karung, lomba menyanyi dan karnaval. Semua masyarakat ikut berpartisipasi termasuk mantan penderita kusta juga ikut dalam perlombaan dan setiap karnaval juga ada duta kusta yang mengsosialisasikan untuk tidak diskriminasi terhadap mantan

penderita kusta". (Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Ahmad Hariadi dapat diketahui bahwa masyarakat Dusun Sumberglagah sangat antusias dalam kegiatan memperingati kemerdekaan Republik Indonesia karena banyak perlombaan yang diadakan seperti lomba makan krupuk, balap karung, lomba menyanyi dan karnaval. Semua masyarakat ikut berpartisipasi untuk memeriahkan perlombaan termasuk mantan penderita kusta yang juga terlibat dalam perlombaan yang diadakan. Di dalam kegiatan karnaval terdapat duta kusta yang ikut mengsosialisasikan kepada masyarakat untuk tidak diskriminasi terhadap mantan penderita kusta. Ibu Lulus Alusah juga menegaskan sebagai berikut ini.

"Biasanya kalau ada kegiatan memperingati hari kemerdekaan ramai banget masyarakat sangat antusias karena kan banyak hadiah yang menarik jadi masyarakat dusun Sumberglagah mengikuti dalam setiap perlombaan seperti jalan santai, lomba balap karung, lomba makan krupuk, menyanyi dan karnaval semuanya ikut mantan penderita kusta juga terlibat masyarakat sangat terbuka tidak ada batasan bagi mantan penderita kusta. banyak juga mantan penderita kusta yang mengikuti perlombaan". (Wawancara Rabu 11 Maret 2020)

Berdasarkan pemaparan dari Ibu Lulus Alusah maka dapat diketahui bahwa masyarakat Dusun Sumberglagah sangat antusias dalam kegiatan memperingati hari kemerdekaan, masyarakat tertarik dengan hadiah yang disediakan dalam perlombaan. Masyarakat Dusun Sumberglagah mengikuti dalam setiap kegiatan yang diadakan seperti jalan santai, lomba balap karung, lomba makan krupuk, lomba bernyanyi dan karnaval. Semua ikut dan terlibat termasuk mantan penderita kusta, masyarakat terbuka dan tidak ada batasan bagi mantan penderita kusta bahkan masyarakat tidak memperlakukan berbeda terhadap mantan penderita kusta. banyak mantan penderita kusta yang mengikuti perlombaan.

Pernikahan merupakan proses bersatunya dua keluarga untuk mengarungi bahtera kehidupan, biasanya dalam pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan dihubungkan dengan ajaran agama. Namun terdapat wujud toleransi berupa masyarakat yang memiliki kondisi fisik yang berbeda yang diakibatkan oleh penyakit kusta yang melibatkan dalam acara tersebut. seperti yang di sampaikan oleh Bapak Ahmad Hariadi sebagai berikut ini.

"Apabila ada salah satu masyarakat Dusun Sumberglagah yang memiliki hajat juga mengundang mantan penderita kusta. dalam memperlakukan juga sama diberikan suguhan yang sama di meja yang sama bahkan masyarakat tidak segan-segan apabila duduk berdampingan. Menurut saya tidak ada perlakuan khusus kok

mbak bahkan yang memiliki hajat pun juga memberikan respon baik ucapan selamat dari mantan penderita kusta. mantan penderita kusta yang tinggal disini sudah sembuh jadi masyarakat tidak khawatir". (Wawancara Rabu 20, Maret 2020)

Berdasarkan petikan wawancara diatas dapat diketahui bahwa masyarakat Dusun Sumberglagah memiliki kesadaran sosial yang baik karena ketika salah satu masyarakat Dusun Sumberglagah memiliki hajatan Pernikahan juga mengundang mantan penderita kusta. Dalam memperlakukan mantan penderita kusta yang datang ke hajatan pernikahan juga diperlakukan sama di meja yang sama bahkan, masyarakat tidak segan-segan untuk duduk berdampingan dan berkomunikasi dengan mantan penderita kusta. tidak ada perlakuan khusus dari pemilik hajat pun juga memberikan respon yang baik ucapan selamat dari mantan penderita kusta. masyarakat tidak khawatir karena mantan penderita kusta sudah dinyatakan sembuh oleh Rumah sakit Sumberglagah. Ibu Lulus Alusah yaitu sebagai kepala Dusun Sumberglagah juga menegaskan sebagai berikut ini.

"Masyarakat disini apabila memiliki hajat juga mantan penderita kusta apalagi masyarakat duduk secara berdampingan sudah biasa mantan penderita kusta juga tidak segan-segan menyantap makanan yang telah dihidangkan karena masyarakat memperlakukan sama. Semisal mantan penderita kusta memiliki hajat warga juga berpartisipasi untuk datang biasanya makanan yang disediakan memiliki kemasan mungkin itu juga suatu bentuk toleransi dari mantan penderita kusta". (Wawancara Rabu, 11 Maret 2020)

Berdasarkan kutipan wawancara Ibu Lulus Alusah dapat diketahui bahwa apabila ada salah satu dari Masyarakat Dusun Sumberglagah memiliki hajat, masyarakat yang hadir biasa apabila duduk berdampingan dengan mantan penderita mereka juga berkomunikasi dan menyantap hidangan yang telah disediakan bersama-sama. Tidak ada perbedaan atau perlakuan khusus karena mantan penderita kusta juga ikut membaaur dengan masyarakat. Apabila mantan penderita kusta memiliki hajatan pernikahan masyarakat juga berpartisipasi untuk datang bahkan terkadang ada beberapa masyarakat Dusun Sumberglagah yang ikut membantu. Dalam menyajikan hidangan biasanya mantan penderita kusta menyediakan makanan yang memiliki kemasan hal tersebut merupakan suatu bentuk toleransi dari mantan penderita kusta jadi antara masyarakat dan mantan penderita kusta saling toleransi.

Pembahasan

Sikap toleransi yang berkembang di masyarakat Dusun Sumberglagah desa Tanjung kenongo Mojokerto, dimaknai dengan sikap menghormati dan menghargai

perbedaan kondisi masyarakat melibatkan dan memberikan peran kepada mantan penderita kusta untuk ikut serta di dalam kegiatan keagamaan seperti beribadah di masjid, bersilaturahmi di hari raya Idul Fitri dan melibatkan dalam kegiatan tahlilan masyarakat juga melibatkan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kerja bakti, kegiatan perayaan hari kemerdekaan dan hajatan pernikahan. Jadi perbedaan antara masyarakat yang ada di Dusun Sumberglagah tidak menjadi penghalang karena masyarakat menjunjung tinggi toleransi, sikap toleransi masyarakat timbul karena adanya pengetahuan masyarakat Dusun Sumberglagah mengenai penyakit kusta sehingga masyarakat tidak takut atau khawatir dengan mantan penderita kusta. hal ini juga tidak luput dari teori sikap Secord and Bacman yang menyatakan mendefinisikan sikap sebagai keteraturan dalam hal pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan predisposisi tindakan (konatif) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Adapun faktor pengetahuan yang menjadikan toleransi di masyarakat Dusun Sumberglagah

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diketahui sikap toleransi masyarakat dusun Sumberglagah muncul karena adanya faktor pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Sumberglagah diantaranya adalah : Rumah Sakit Sumberglagah berdekatan dengan pemukiman masyarakat Dusun sumberglagah hal tersebut untuk memudahkan mantan pasien yang akan berobat. Selain Rumah sakit di gunakan khusus untuk penderita kusta, rumah sakit tersebut juga di gunakan untuk masyarakat umum yang ingin berobat akan tetapi ada batasan ruang antara penderita kusta dan masyarakat yang tidak menderita kusta. Dengan adanya keberadaan rumah sakit kusta Sumberglagah masyarakat seringkali mendapat sosialisasi dari pihak rumah sakit seperti dokter yang menangani penyakit kusta sejak rumah sakit didirikan pada tahun 1925 masyarakat setiap bulan sekali mendapat pengarahan dari pihak rumah sakit mengenai penyakit kusta yaitu pengarahan mengenai informasi pencegahan penularan penyakit kusta dan cara pengobatan penyakit kusta, tentu hal tersebut tidak langsung diterima baik oleh masyarakat. Berdasarkan keterangan informan sejak awal adanya mantan penderita kusta yang tinggal di Dusun Sumberglagah memang masyarakat kurang menghargai dan menghormati mantan penderita kusta mereka menjaga jarak dan seringkali merasa jijik apabila berdekatan dengan mantan penderita kusta namun, seiring perkembangan waktu dari tahun ke tahun masyarakat sangat toleransi terhadap mantan penderita kusta, hal tersebut di karenakan pendidikan masyarakat di Dusun Sumberglagah dari tahun ke tahun semakin baik.

Masyarakat tidak merasantakut tertular apabila melakukan kontak dengan mantan penderita kusta hal

tersebut diperkuat dengan adanya pernikahan antara mantan penderita kusta dengan masyarakat Dusun Sumberglagah yang tidak menderita kusta. Mantan penderita kusta yang sudah sudah menikah dan memiliki seorang anak maka, anaknya memiliki kondisi fisik yang normal jadi memperkuat kepercayaan masyarakat bahwa apabila sudah dinyatakan sembuh mantan penderita kusta tidak menularkan penyakitnya.

Masyarakat Dusun Sumberglagah memiliki pengetahuan agama yang baik dan masyarakat menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari selain itu, masyarakat Dusun Sumberglagah menanamkan nilai-nilai agama sejak dini agar masyarakat berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama

Dalam teori sikap pengetahuan (kognitif) menjadi faktor yang membentuk sikap toleransi masyarakat Dusun Sumberglagah yakni pengetahuan tentang pencegahan, penularan dan pengobatan penyakit kusta, adanya keyakinan masyarakat bahwa kusta bukanlah penyakit yang menular dibuktikan dengan adanya masyarakat Dusun Sumberglagah yang menikah dengan mantan penderita kusta, dan adanya pengetahuan agama yang baik yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Sumberglagah. Pengetahuan (kognitif) tersebut yang membentuk keyakinan (afektif) bahwa mantan penderita yang sembuh tidak menularkan penyakitnya sehingga masyarakat bersikap (konatif) toleransi dengan menerima dan menghargai mantan penderita kusta.

Toleransi beragama masyarakat Dusun Sumberglagah sangat baik. Masyarakat memahami bahwa sebagai manusia yang beragama seharusnya saling menghormati dan menghargai karena di dalam ajaran agama, nilai-nilai agama sebaiknya tidak hanya ditanamkan tetapi harus diimplementasikan melalui sikap yang baik yang dapat dilakukan di kehidupan sehari-hari. karena sangat disayangkan apabila memiliki ilmu agama yang baik tetapi tidak bisa menerapkannya. Masyarakat Dusun Sumberglagah menerapkan nilai-nilai agama dengan cara sebagai berikut ini : Beribadah berjamaah di masjid secara bersama-sama antara masyarakat Dusun Sumberglagah dengan mantan penderita kusta, Saling silaturahmi, Melibatkan mantan penderita kusta dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan tahlilan.

Berdasarkan teori sikap pengetahuan (kognitif) yang baik tentang nilai-nilai agama akan membentuk kesadaran bahwa sebagai manusia yang beragama harus saling menghormati keyakinan (afektif) tentang ajaran atau nilai-nilai agama tidak hanya ditanamkan akan tetapi diterapkan dalam bentuk sikap atau tindakan.

Masyarakat mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan melalui berbagai sikap atau tindakan diantaranya : Masyarakat Dusun Sumberglagah memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi, karena masyarakat dengan

suka rela menerima dan mengharagai mantan penderita kusta yang tinggal di Dusun Sumberglagah masyarakat juga tidak melakukan penolakan kepada mantan penderita kusta yang tinggal di Dusun Sumberglagah. Masyarakat Dusun Sumberglagah memperhatikan hak asasi manusia mantan penderita kusta dengan cara tidak diskriminasi terhadap mantan penderita kusta seperti : tidak membatasi mantan penderita kusta dalam menggunakan fasilitas umum, tidak membatasi mantan penderita kusta dalam beribadah maupun dalam melakukan pekerjaan Masyarakat memberikan semangat hidup bagi mantan penderita kusta untuk dapat melanjutkan hidup secara normal dan bekerja. Masyarakat tidak membiarkan mantan penderita kusta terlantar dijalanan oleh karena itu masyarakat ikut mengsosialisasikan kepada mantan penderita kusta untuk tetap tinggal dan menggunakan bantuan fasilitas dari pemerintah yang ada di Dusun Sumberglagah.

Berdasarkan teori sikap, toleransi terbentuk karena faktor pengetahuan, afektif dan konatif. Masyarakat Dusun Sumberglagah memiliki pemahaman (kognitif) tentang HAM dan nilai-nilai pancasila berdasarkan pemahaman tersebut masyarakat memiliki keyakinan (afektif) bahwa warga masyarakat yang baik seharusnya menghargai HAM dan nilai sila ke 2 dan 3 diterapkan melalui tindakan/ sikap.

Nilai kerukunan yang telah lahir dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat, di dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kerukunan diangkat menjadi landasan yang penting bagi toleransi sebab masyarakat memiliki kesadaran bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain kesadaran ini merupakan adanya pemahaman. Dalam teori sikap disebut (kognitif) dari pemahaman tersebut akan membentuk perasaan saling menghargai dan tidak menyinggung perasaan (afektif) mantan penderita kusta yang memiliki keterbatasan fisik sehingga masyarakat Dusun Sumberglagah bersikap (konatif) baik dan melibatkan mantan penderita kusta dalam kegiatan masyarakat. Tentu di dalam masyarakat pernah terjadi gesekan atau kesalahpahaman, ketika terjadi masalah atau konflik antar masyarakat Dusun Sumberglagah penyelesaian dalam mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara mengedepankan musyawarah dengan baik untuk mencari solusi yang baik sehingga terdapat orang ketiga yang menjadi penengah atau mediator. Agar masyarakat Dusun Sumberglagah rukun dan damai yang harus dilakukan diantaranya yaitu selalu tenggang rasa, memepererat silaturahmi yang bisa dilakukan melalui kegiatan dalam masyarakat seperti kerja bakti, gotong royong dan kegiatan keagamaan seperti pengajian dan tahlilan, hal yang penting untuk dilakukan yaitu selalu

berfikir positif agar tidak mudah di provokasi oleh orang lain.

Beribadah di masjid merupakan kewajiban bagi umat Islam. Dalam ajaran agama Islam tidak ada larangan bagi siapapun termasuk mantan penderita kusta untuk beribadah di masjid, hal tersebut diajarkan di Islam tentang bagaimana sholat berjamaah di masjid. Dalam sehari-hari tidak hanya masyarakat yang mengumandangkan adzan tetapi mantan penderita kusta juga ikut membantu masyarakat mengumandangkan adzan dalam sehari-hari. Ketika sholat berjamaah masyarakat dan mantan penderita kusta tidak terdapat jarak atau batasan. Shaf sholat berjamaah juga selalu lurus dan rapi. Mantan penderita kusta juga bebas menggunakan fasilitas masjid seperti ketika ingin berwudlu di masjid, membaca Al-Qur'an, mengikuti pengajian dan menggunakan kamar mandi masjid. Masjid adalah rumah Allah dimana semua bisa beribadah di masjid dan menggunakan fasilitasnya asal dalam hal kebaikan. Ketika Selasai melaksanakan sholat masyarakat tidak segan-segan untuk silaturahmi dengan memberikan salam atau ucapan.

Di dalam teori sikap pengetahuan (kognitif) penting dalam membentuk sikap toleransi atau tindakan seseorang, pemahaman akan nilai ajaran agama tentang kewajiban beribadah di masjid membentuk keyakinan (afektif) bahwa sebagai umat Islam sudah seharusnya saling menghargai dengan bersikap baik terhadap mantan penderita kusta yang beribadah di masjid.

Keterbatasan fisik yang dimiliki oleh mantan penderita kusta tidak menjadi penghalang untuk bersilaturahmi ketika hari raya Idul fitri. Masyarakat Dusun Sumberglagah merayakannya dengan suka gembira salayaknya masyarakat lain. Masyarakat Dusun Sumberglagah bersilaturahmi dengan berkeliling ke tetangga dan ke sanak saudara tetapi dalam bersilaturahmi memang sedikit berbeda karena kondisi fisik mantan penderita kusta yakni keterbatasan pada tangan oleh karena itu dalam bersilaturahmi mantan penderita kusta hanya mengucapkan salam atau ucapan selamat hari raya, masyarakat sudah memahami bagaimana cara bersilaturahmi dengan mantan penderita kusta yang memiliki keterbatasan. Ketika mantan penderita kusta silaturahmi masyarakat mempersilahkan masuk kedalam rumah dan memberikan hidangan seperti kue dan minuman, mantan penderita kusta juga tidak segan-segan untuk menyantap hidangan yang telah disediakan. Masyarakat seringkali memberikan THR untuk anak mantan penderita kusta. Tidak ada perlakuan khusus dari masyarakat Dusun Sumberglagah karena masyarakat memperlakukan baik dan sama terhadap mantan penderita kusta.

Di dalam teori sikap, toleransi yang terdapat di Dusun Sumberglagah dipengaruhi adanya pengetahuan (kognitif) bahwa mantan penderita kusta yang dinyatakan sembuh tidak akan menularkan penyakit kusta yang pernah dideritanya melalui kontak fisik. Hal ini membentuk keyakinan (afektif) sehingga masyarakat tidak khawatir tertular atau risih dengan mantan penderita kusta dan masyarakat bersikap (konatif) baik dengan mempersilahkan mantan penderita kusta masuk kedalam rumah dan memberikan hidangan.

Dalam kegiatan keagamaan yaitu tahlilan rutin dimana dalam kegiatan tersebut juga melibatkan mantan penderita kusta. Mantan penderita kusta ikut tergabung menjadi anggota tahlilan. Tahlilan dilaksanakan setiap minggu sekali dan pelaksanaannya bergiliran apabila yang mendapat giliran adalah mantan penderita kusta masyarakat juga banyak yang berpartisipasi datang kekediaman mantan penderita kusta hal tersebut menunjukkan masyarakat sangat menghargai dan menghormati mantan penderita kusta masyarakat tidak canggung untuk menyantap makanan yang disediakan mantan penderita kusta untuk masyarakat yang mengikuti kegiatan tahlilan biasanya, makanan yang disediakan mantan penderita berbungkus jadi, hal tersebut merupakan bentuk sikap toleransi mantan penderita kusta terhadap masyarakat Dusun Sumberglagah Berdasarkan teori sikap menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Sumberglagah memiliki pengetahuan (kognitif) bahwa mantan penderita kusta yang sudah dinyatakan sembuh tidak akan menularkan penyakitnya sehingga membentuk kepercayaan (afektif) bagi masyarakat ketika melakukan tahlilan rutin tidak khawatir apabila duduk berdampingan dengan mantan penderita kusta dan masyarakat bersikap menghargai dengan menyantap makanan yang telah disediakan oleh mantan penderita kusta.

Berdasarkan hasil wawancara maka diketahui bahwa masyarakat Dusun Sumberglagah melakukan kegiatan kerja bakti sama seperti masyarakat pada umumnya, yaitu melakukan kegiatan membersihkan selokan, membersihkan masjid dan memperbaiki jalan yang rusak. Masyarakat saling membantu dan berkerjasama antar masyarakat bahkan masyarakat tidak membedakan antara masyarakat yang memiliki kondisi fisik yang normal dan yang tidak hal ini, karena mantan penderita kusta memiliki keterbatasan fisik seperti cacat pada tangan sehingga tidak bisa melakukan kegiatan kerja bakti secara optimal oleh karena itu masyarakat tidak memberikan beban tugas yang tidak bisa dilakukan oleh mantan penderita kusta. Masyarakat yang memiliki kondisi fisik normal secara suka rela melakukan tugas atau kegiatan yang tidak bisa dilakukan oleh mantan penderita kusta, hal terpenting dalam kegiatan kerja bakti adalah saling

menghargai agar terciptanya masyarakat yang rukun. Sikap yang dimiliki masyarakat menunjukkan akan kesadaran akan makna kerja bakti yaitu saling bekerjasama. Kesadaran tersebut timbul karena masyarakat memiliki pengetahuan (kognitif) yang baik mengenai makna dari kerja bakti yaitu kerjasama sehingga membentuk keyakinan (afektif) dan membentuk suatu tindakan (konatif) toleransi untuk saling membantu dalam kegiatan kerja bakti

Berdasarkan Hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa diketahui bahwa masyarakat Dusun Sumberglagah sangat antusias dalam kegiatan memperingati hari kemerdekaan, masyarakat tertarik dengan hadiah yang disediakan dalam perlombaan. Masyarakat Dusun Sumberglagah mengikuti dalam setiap kegiatan yang diadakan seperti jalan santai, lomba balap karung, lomba makan krupuk, lomba bernyanyi dan karnaval. Semua ikut dan terlibat termasuk mantan penderita kusta, masyarakat terbuka dan tidak ada batasan bagi mantan penderita kusta bahkan masyarakat tidak memperlakukan berbeda terhadap mantan penderita kusta. banyak mantan penderita kusta yang mengikuti perlombaan seperti lomba menyanyi dan makan krupuk. Dalam acara tersebut juga diadakan acara jalan santai dan karnaval dimana mantan penderita kusta juga ikut tergabung. Dalam acara karnaval terdapat duta kusta yang ditunjuk untuk mensosialisasikan kepada masyarakat untuk tidak diskriminasi dalam acara tersebut di hadir Bapak Ahmad Hariadi yaitu Kepala desa Tanjung Kenongo yang ikut memeriahkan.

Sikap masyarakat Dusun Sumberglagah dengan melibatkan mantan penderita kusta dalam kegiatan hari kemerdekaan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan (kognitif) bahwa mantan penderita kusta yang tinggal di Dusun Sumberglagah sudah dinyatakan sembuh oleh Rumah Sakit Sumberglagah sehingga tidak akan menularkan penyakitnya kepada masyarakat sehingga masyarakat yakin (afektif) untuk bersikap (konatif) menghargai dengan melibatkan mantan penderita kusta dalam setiap kegiatan peringatan hari kemerdekaan.

Pernikahan merupakan proses bersatunya dua keluarga untuk mengarungi bahtera kehidupan, biasanya dalam pernikahan adalah sesuatu yang sakral dan dihubungkan dengan ajaran agama. Namun terdapat wujud toleransi berupa masyarakat yang memiliki kondisi fisik yang berbeda yang diakibatkan oleh penyakit kusta juga dilibatkan dalam acara tersebut.

Masyarakat Dusun Sumberglagah memiliki kesadaran sosial yang baik karena ketika salah satu masyarakat Dusun Sumberglagah memiliki hajatan Pernikahan masyarakat juga mengundang mantan penderita kusta. Masyarakat memperlakukan baik mantan penderita kusta yang datang ke hajatan pernikahan, mereka juga

diperlakukan sama di meja yang sama bahkan, masyarakat tidak segan-segan untuk buduk berdampingan dan berkomunikasi dengan mantan penderita kusta. Tidak ada perlakuan khusus dalam memberikan wejangan tamu yang datang. Pemilik hajatan juga memberikan respon yang baik ucapan selamat yang diberikan oleh mantan penderita kusta.

Berdasarkan teori sikap, toleransi masyarakat Dusun Sumberglagah dalam kegiatan hajatan pernikahan menunjukkan adanya faktor pengetahuan (kognitif) yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Sumberglagah bahwa mantan penderita kusta yang tinggal di Dusun Sumberglagah sudah dinyatakan sembuh sehingga masyarakat yakin (afektif) dan tidak khawatir apabila mengundang dan melibatkan mantan penderita kusta dalam acara tersebut, masyarakat juga bersikap (konatif) baik dengan memperlakukan sama seperti tamu undangan yang lain.

PENUTUP

Simpulan

Masyarakat Dusun Sumberglagah bersikap toleransi karena masyarakat menyakini bahwa perbedaan yang ada pada masyarakat Dusun Sumberglagah bukan menjadi penghalang untuk bersikap menghormati dan menghargai mantan penderita kusta. Pengetahuan (kognitif) yang dimiliki oleh masyarakat mengenai penyakit kusta membentuk keyakinan (afektif) masyarakat bahwa mantan penderita kusta yang tinggal di Dusun Sumberglagah sudah dinyatakan sembuh oleh Rumah sakit Sumberglagah tidak akan menularkan penyakitnya sehingga masyarakat dapat bersikap (konatif) baik terhadap mantan penderita kusta. hal ini juga tidak luput dari teori sikap Secord and Bacman yang menyatakan mendefinisikan sikap sebagai keteraturan dalam hal pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), dan predisposisi tindakan (konatif) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Pengetahuan menjadi faktor penting terwujudnya sikap toleransi masyarakat Dusun Sumberglagah diantaranya yaitu adanya sosialisasi dari pihak Rumah sakit Sumberglagah mengenai penyakit kusta, adanya wujud nyata bahwa penyakit kusta bukanlah penyakit keturunan karena banyak terjadi pernikahan antara mantan penderita kusta dengan masyarakat yang tidak menderita dan pengetahuan agama yang baik yang dimiliki masyarakat Dusun Sumberglagah menjadikan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Sumberglagah terwujud karena masyarakat memegang teguh nilai-nilai yang menjadi landasan. Nilai-nilai tersebut diterapkan melalui sikap sehari-hari oleh karena itu, nilai-nilai tersebut menjadi landasan bagi masyarakat

Dusun Sumberglagah untuk bersikap toleransi terhadap mantan penderita kusta dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap toleransi masyarakat Dusun diwujudkan ke dalam bentuk-bentuk sikap yang diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari hal ini menjadi wujud sikap toleransi masyarakat Dusun Sumberglagah dalam ruang lingkup agama dan sosial. Di dalam ruang lingkup agama terdapat berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan seperti beribadah di masjid dalam beribadah masyarakat saling bertoleransi dengan membatasi mantan penderita kusta ketika beribadah, kegiatan bersilaturahmi dalam perayaan hari raya Idul fitri masyarakat bebas berkunjung silaturahmi ke tetangga dan di dalam kegiatan tahlilan mantan penderita kusta ikut tergabung dan terlibat didalamnya. Dalam ruang lingkup sosial terdapat berbagai kegiatan yaitu kerja bakti dimana masyarakat dan mantan penderita kusta saling berkerjasama, dikegiatan peringatan kemerdekaan juga mengikutsertakan mantan penderita kusta ke dalam acara tersebut dan dalam kegiatan Hajatan Pernikahan masyarakat Dusun Sumberglagah diundang dan memperlakukan sama seperti masyarakat lain.

Saran

Di era globalisasi sikap toleransi dari waktu ke waktu mulai memudar oleh karena itu, sikap toleransi seharusnya dijaga dan dirawat. Sikap toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Sumberglagah menjadi contoh nyata bagi masyarakat lain untuk tidak diskriminasi terhadap mantan penderita kusta karena hal tersebut menyebabkan orang yang pernah mengalami kusta bukan hanya mengalami sakit secara fisik saja namun yang lebih berat adalah sakit yang dialami pada aspek sosial, ekonomi, kejiwaan dan bahkan kehilangan hak asasi manusianya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Cipta.
- Azwar Saifuddin. 1988. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Aulya Afni. 2016. Kajian Faktor-faktor Eks Penderita Kusta Memilih Tinggal di Dusun Sumberglagah Desa Tanjung Kenongo Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Geografi*. Vol.3 No.3.
- Afifah. 2014. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian drop out pengobatan penderita kusta tipe MB. *Unnes Journal of Public Health*. Vol.2 No.1
- Bakar Abu. 2015. Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Jurnal Toleransi*. Vol.7 No.2.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Departemen Kesehatan RI. 2004. *Pedoman Kusta Nasional untuk Pelaksanaan Pemberantasan Kusta di daerah Endemik Rendah Direktorat Jendral Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan*. Jakarta
- Departemen Kesehatan RI. 2005. *Direktorat Jendral Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan. Pedoman Nasional Pemberantasan Penyakit Kusta*. Cetakan XVII.
- Entjang, Indah. 1991. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: PT.Citra Adhya Bakti
- Indanah & Suwanto, Tri. 2014. “Upaya Menurunkan Kecacatan pada Penderita Kusta Melalui Kepatuhan Terhadap Pengobatan dan Dukungan Keluarga”. *Jurnal Ilmu Kebidanan dan keperawatan*. Vol. 5 No. 3.
- Kamal Martini, S. 2015. Kurangnya konseling dan Penemuan Kasus Secara Pasif Mempengaruhi Kejadian Kecacatan Kusta Tingkat II di Kabupaten Sampang. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. Vol 2.No.1
- Kuswiyanto. 2015. Ciri tanda kusta terhadap BTA swab hidung siswa SD di daerah endemis kusta Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Vokasi Kesehatan*. Vol. 1 No.4.
- Madyasari Saraswati. 2017. Gambaran faktor yang melatarbelakangi penderita kusta dalam melakukan praktik pencarian pengobatan kusta (studi pada penderita kusta baru tahun 2016 di Kabupaten Blora). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 4 No.2.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Lesmana, Aditya Candra. 2013. “Hubungan Derajat Pengetahuan Masyarakat tentang Penyakit Kusta Terhadap Penerimaan Sosial pada Mantan Penderita Penyakit Kusta (Studi Eksplanatif tentang Stigmatisasi &Penerimaan Sosial Pada Mantan Penderita Penyakit Kusta Di Desa Sidomukti, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan)”. *Jurnal Sosiologi*.Vol. 3 No.2.
- Rena Ratri anggoro dan Mochammad Bagus Qomaruddin.2019. “ Interaksi Sosial Asosiatif Eks Penderita Kusta Di Dusun Sumberglagah, Kabupaten Mojokerto”. *Jurnal of public health*. Vol. 14 No. 1 Hal. 127-137.
- Rustam.2018. Determinan keberhasilan pengobatan multi drug therapy pada penderita kusta tipe multibaciler. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo*.Vol.5 No.1.
- Susanti. 2016. Hubungan status vaksinasi BCG, riwayat kontak, dan personal hygiene dengan kusta di Kota Pekalongan. *Unnes Journal of Public Health*. Vol.2 No.2.
- Sardjoe. 1994. *Psikologi Umum*. Pasuruan: Garoeda Buana Indah.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, &R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Hak Asasi Manusia.
- Ulfatin, Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori &Aplikasinya*. Malang: Bayumedia Publishing.